

PERAN SEDEKAH SAMPAH DALAM PENGUATAN EKONOMI SIRKULAR MASYARAKAT LOKAL

Ihsan Sidiq Imadudin

Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, Dan Pembangunan Berkelanjutan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : ihsansidiq123@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the “Sedekah Sampah” (Waste Alms) program in strengthening the circular economy of local communities in Kulon Progo Regency, managed by Lazismu. This program represents an innovative form of Islamic philanthropy that integrates religious, social, and economic values through environmentally conscious practices. Using a qualitative descriptive approach, with methods including observation, in-depth interviews, and documentation, this research explores the social, spiritual, and economic meanings as well as the impacts of the Sedekah Sampah initiative on community empowerment. The findings reveal that the program not only contributes to increased household income through the economic utilization of waste but also promotes ecological awareness and religiously grounded social solidarity. Participants experience a transformation from aid recipients to active agents within a sustainable circular economy system. Furthermore, the program strengthens social capital, enhances community cooperation, and fosters local economic independence. From the perspective of Islamic economics, Sedekah Sampah represents an integration between social worship (almsgiving) and sustainable resource management, serving as a concrete model of Islamic philanthropy in supporting green economic development at the grassroots level. Thus, the program can be viewed as a practical embodiment of a faith-based circular economy that simultaneously improves community welfare and preserves environmental sustainability.

Keywords: *Sedekah Sampah, Circular Economy, Islamic Philanthropy, Community Empowerment, Environmental Sustainability*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program Sedekah Sampah dalam penguatan ekonomi sirkular masyarakat lokal di Kabupaten Kulon Progo yang dikelola oleh Lazismu. Program ini merupakan inovasi filantropi Islam berbasis lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, sosial, dan ekonomi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya menggali makna sosial, spiritual, serta dampak ekonomi dari praktik Sedekah Sampah terhadap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

masyarakat melalui pengelolaan sampah bernilai ekonomi, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran ekologis dan solidaritas sosial berbasis keagamaan. Masyarakat yang terlibat mengalami transformasi dari penerima bantuan menjadi pelaku aktif dalam sistem ekonomi sirkular yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan Sedekah Sampah memperkuat modal sosial dan membentuk jejaring komunitas yang produktif serta mandiri. Dari perspektif ekonomi Islam, praktik ini menunjukkan integrasi antara ibadah sosial (sedekah) dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan, yang menjadi model nyata penerapan filantropi Islam dalam konteks pembangunan ekonomi hijau di tingkat lokal. Dengan demikian, program Sedekah Sampah dapat dipandang sebagai wujud praksis ekonomi sirkular berbasis nilai-nilai Islam yang mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Kata Kunci : Sedekah Sampah, Ekonomi Sirkular, Filantropi Islam, Pemberdayaan Masyarakat, Lingkungan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan lingkungan hidup menjadi isu global yang mendesak, terutama akibat meningkatnya limbah, polusi, dan perubahan iklim yang mengancam keseimbangan ekosistem. Pendekatan yang hanya mengandalkan kebijakan negara dan teknologi sering kali belum cukup menyentuh akar permasalahan, yakni kesadaran konvensional moral dan spiritual masyarakat terhadap alam. Dalam konteks ini, agama memiliki potensi besar untuk membentuk etika ekologis. Islam sebagai agama yang holistik tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan dengan sesama dan alam (*hablum minal 'alam*) sebagai bagian integral dari keberagamaan yang utuh (Yamani, 2023: 1).

Filantropi Islam yang termanifestasi dalam bentuk zakat, infak, sedekah, dan wakaf telah lama menjadi instrumen sosial untuk mengatasi ketimpangan dan memajukan kesejahteraan. Namun, dewasa ini, peran filantropi Islam berkembang melampaui aspek karitatif menuju dimensi transformatif, termasuk dalam isu ekologi. Sebagai bagian dari *maqashid al-shari'ah* (tujuan syariah), pelestarian lingkungan merupakan bagian dari perlindungan terhadap kehidupan (*hifz al-nafs*) dan alam (*hifz al-bi'ah*). Dengan demikian, integrasi filantropi Islam dalam isu lingkungan tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi keniscayaan etis dan teologis dalam konteks krisis ekologis saat ini (Fauzia & Nurhayati, 2021: 89).

Persoalan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan konsumsi masyarakat modern. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2022), Indonesia menghasilkan lebih dari 68 juta ton sampah per tahun, dengan sekitar 40% di antaranya belum tertangani secara optimal. Sampah rumah tangga menjadi kontributor terbesar dari total volume tersebut, dan hanya sebagian kecil yang berhasil didaur ulang. Kondisi ini berdampak serius terhadap pencemaran tanah, air, dan udara, serta menimbulkan beban sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, paradigma pengelolaan sampah kini bergeser dari pendekatan *end-of-pipe* menuju konsep ekonomi sirkular (*circular economy*), di mana sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali untuk menciptakan nilai ekonomi baru.

Konsep ekonomi sirkular menekankan pada prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R), efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan lingkungan. Model ini menghubungkan aspek ekonomi, sosial, dan ekologis dalam satu sistem terpadu. Penerapan ekonomi sirkular tidak hanya relevan bagi

sektor industri besar, tetapi juga penting dalam konteks masyarakat lokal di pedesaan maupun perkotaan. Menurut Ellen MacArthur Foundation (2019), ekonomi sirkular dapat mendorong pertumbuhan ekonomi hijau sekaligus menciptakan lapangan kerja baru. Namun, implementasi di tingkat masyarakat sering kali menghadapi hambatan seperti rendahnya kesadaran lingkungan, keterbatasan infrastruktur, serta minimnya insentif ekonomi yang memadai. Dalam konteks inilah, inisiatif sosial berbasis nilai-nilai keagamaan memiliki potensi besar untuk memperkuat ekonomi sirkular melalui pendekatan yang lebih humanistik dan berbasis komunitas.

Dalam Islam, nilai-nilai kedermawanan dan tanggung jawab sosial telah lama menjadi bagian dari ajaran dasar. Konsep sedekah tidak hanya dimaknai sebagai pemberian harta benda, tetapi juga sebagai bentuk amal kebajikan yang luas, termasuk tindakan yang membawa manfaat bagi orang lain dan lingkungan. Yusuf al-Qardhawi (2005) menegaskan bahwa sedekah berfungsi untuk menegakkan keadilan sosial, mengurangi ketimpangan, dan memperkuat solidaritas umat. Oleh karena itu, integrasi antara prinsip sedekah dan praktik pengelolaan lingkungan menciptakan bentuk baru dari filantropi Islam ekologis, yang menjembatani dimensi spiritual dan sosial-ekonomi.

Salah satu contoh konkret penerapan filantropi Islam ekologis adalah program Sedekah Sampah yang digagas oleh Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (Lazismu) Kulon Progo. Program ini muncul dari kesadaran bahwa masyarakat sering kali ingin beramal, tetapi tidak selalu memiliki kemampuan finansial yang cukup. Melalui Sedekah Sampah, masyarakat diberi kesempatan untuk bersedekah melalui barang sisa seperti plastik, kertas, dan logam bekas yang memiliki nilai jual. Sampah tersebut dikumpulkan secara rutin, dipilah, dan dijual ke pengepul. Hasil penjualan kemudian dikelola oleh Lazismu untuk mendanai kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membersihkan lingkungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan spiritual.

Program Sedekah Sampah telah menjadi bentuk inovasi sosial yang unik karena menggabungkan nilai religius, sosial, ekonomi, dan ekologis secara terpadu. Dari sisi religius, program ini menghidupkan kembali semangat sedekah sebagai ibadah sosial yang dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang status ekonomi. Dari sisi sosial, program ini memperkuat solidaritas antarwarga melalui kegiatan gotong royong dan partisipasi komunitas. Dari sisi ekonomi, kegiatan ini menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat dan mendukung terbentuknya sistem ekonomi sirkular berbasis komunitas. Sementara dari sisi ekologis, program ini mendorong kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan mengurangi timbulan sampah rumah tangga.

Dalam perspektif sosiologis, program Sedekah Sampah mencerminkan bentuk transformasi sosial berbasis nilai agama. Menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), tindakan sosial yang didorong oleh nilai-nilai agama dapat menjadi realitas objektif baru ketika diinternalisasi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, sampah yang sebelumnya dianggap kotor dan tidak berguna kini dimaknai sebagai sarana ibadah dan kebaikan sosial. Lazismu Kulon Progo berhasil mengonstruksi makna baru bagi masyarakat bahwa “menjaga kebersihan adalah bagian dari iman,” sekaligus mengubah perilaku konsumtif menjadi produktif dan ramah lingkungan.

Dari perspektif ekonomi Islam, Sedekah Sampah juga merepresentasikan prinsip keadilan distributif dan pemberdayaan ekonomi umat. Program ini sejalan dengan maqashid syariah dalam aspek *hifz al-mal* (menjaga harta) dan *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan). Pengelolaan dana hasil penjualan sampah tidak hanya disalurkan untuk kegiatan sosial, tetapi juga digunakan untuk modal usaha mikro, pendidikan anak yatim, serta bantuan kesehatan. Dengan demikian, terjadi perputaran nilai ekonomi yang adil dan berkelanjutan dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip ekonomi sirkular.

Selain itu, keberhasilan Sedekah Sampah di Kulon Progo juga dipengaruhi oleh modal sosial (*social capital*) masyarakat yang tinggi. Mengacu pada teori Robert D. Putnam (2000),

modal sosial berupa kepercayaan, jejaring, dan norma kerja sama menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program berbasis komunitas. Dalam hal ini, tradisi gotong royong, kepedulian sosial, dan jaringan Muhammadiyah di Kulon Progo memperkuat kolaborasi antara lembaga filantropi dan masyarakat. Kegiatan pengumpulan sampah dilakukan secara bersama-sama, melibatkan ibu rumah tangga, remaja masjid, serta sekolah-sekolah Muhammadiyah. Hal ini tidak hanya membentuk budaya kebersihan, tetapi juga mempererat solidaritas sosial dan religius.

Lebih jauh, dari sisi ekologi spiritual (spiritual ecology), Sedekah Sampah menumbuhkan kesadaran baru bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan. Menurut Fritjof Capra (1996), paradigma ekologi modern menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem kehidupan yang saling terhubung. Pandangan ini sejalan dengan prinsip Islam tentang manusia sebagai *khalifah fil ardh* (penjaga bumi) yang bertugas melestarikan alam. Dengan demikian, praktik Sedekah Sampah dapat dipahami sebagai bentuk *ekoteologi Islam* penerapan nilai-nilai tauhid dalam tindakan ekologis yang konkret. Kesadaran ekologis berbasis spiritual ini memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat berkelanjutan yang seimbang antara dimensi material dan moral.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, implementasi program Sedekah Sampah masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pengelolaan, kurangnya dukungan regulasi, dan fluktuasi harga jual sampah. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat membutuhkan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana program ini tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen sosial dan spiritual yang memperkuat ekonomi sirkular di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis peran Sedekah Sampah dalam penguatan ekonomi sirkular masyarakat lokal dengan menelaah makna, dampak, dan transformasi sosial yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep filantropi Islam berbasis lingkungan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga-lembaga sosial dalam mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Tinjauan Pustaka

1. Filantropi Islam dan Relevansinya terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Filantropi dalam Islam memiliki posisi penting dalam sistem sosial-ekonomi umat. Istilah *filantropi Islam* merujuk pada praktik kedermawanan yang berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis melalui mekanisme seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Menurut Yusuf al-Qardhawi (2005), sedekah merupakan instrumen keadilan sosial yang berfungsi untuk mendistribusikan kekayaan, mengurangi kesenjangan sosial, dan menumbuhkan solidaritas antar anggota masyarakat. Dalam konteks modern, filantropi Islam tidak hanya dipahami sebagai amal individual, tetapi juga sebagai sistem kelembagaan yang terorganisasi dan berorientasi pada pemberdayaan.

Filantropi Islam kontemporer berkembang sejalan dengan transformasi sosial-ekonomi global. Lembaga-lembaga seperti Lazismu, Dompot Dhuafa, dan Baznas mengubah pendekatan tradisional berbasis bantuan langsung (*charity-based*) menjadi pendekatan *empowerment-based*, yang bertujuan menciptakan kemandirian masyarakat. Model ini sejalan dengan teori pemberdayaan (*empowerment theory*) oleh Zimmerman (2000), yang menekankan pentingnya memberi individu kontrol atas kehidupannya, kemampuan mengambil keputusan, dan partisipasi aktif dalam komunitasnya. Dalam konteks ini, filantropi Islam berfungsi sebagai sarana sosial-ekonomi yang mendorong perubahan struktural menuju kesejahteraan dan kemandirian umat.

Lazismu Kulon Progo menjadi contoh nyata penerapan filantropi Islam dalam bentuk inovatif melalui program Sedekah Sampah. Program ini memperluas makna sedekah dari tindakan finansial menjadi bentuk kontribusi ekologis dan sosial. Dengan demikian, praktik

ini mencerminkan filantropi Islam ekologis (eco-Islamic philanthropy) yaitu model filantropi yang menautkan nilai-nilai spiritual, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

2. Konsep Ekonomi Sirkular dan Implementasinya di Tingkat Komunitas

Ekonomi sirkular merupakan paradigma baru dalam sistem ekonomi global yang berorientasi pada keberlanjutan. Berbeda dengan ekonomi linear yang bersifat *take, make, dispose*, ekonomi sirkular menekankan prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R), serta efisiensi sumber daya alam. Ellen MacArthur Foundation (2019) mendefinisikan ekonomi sirkular sebagai sistem industri yang restoratif dan regeneratif secara alamiah, dengan tujuan menjaga nilai produk, bahan, dan sumber daya selama mungkin dalam siklus ekonomi.

Dalam konteks masyarakat lokal, penerapan ekonomi sirkular menuntut partisipasi aktif komunitas dalam pengelolaan sumber daya dan limbah. Menurut Korhonen et al. (2018), ekonomi sirkular berbasis komunitas dapat meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Dengan demikian, kegiatan seperti *bank sampah*, *recycling community*, dan *Sedekah Sampah* merupakan bentuk nyata penerapan ekonomi sirkular berbasis masyarakat.

Program Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo dapat dipandang sebagai wujud ekonomi sirkular yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Sampah dipandang bukan sebagai beban, tetapi sebagai sumber daya yang memiliki nilai ibadah dan manfaat sosial. Melalui proses pengumpulan, pemilahan, dan penjualan kembali, program ini menciptakan rantai ekonomi baru yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainable livelihood*).

3. Teori Modal Sosial (Social Capital Theory)

Konsep *modal sosial* (*social capital*) berperan penting dalam menjelaskan keberhasilan program berbasis komunitas seperti Sedekah Sampah. Robert D. Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi serta kerja sama untuk kepentingan bersama. Modal sosial terbentuk melalui kepercayaan (*trust*), partisipasi, dan interaksi sosial yang berulang.

Dalam konteks masyarakat Kulon Progo, tradisi gotong royong, solidaritas keagamaan, dan jaringan Muhammadiyah menjadi modal sosial yang memperkuat implementasi program Sedekah Sampah. Kegiatan pengumpulan sampah melibatkan berbagai elemen masyarakat – mulai dari ibu rumah tangga, pelajar, hingga tokoh agama. Modal sosial ini menghasilkan kohesi sosial yang kuat, sehingga masyarakat tidak hanya terlibat karena manfaat ekonomi, tetapi juga karena nilai kebersamaan dan religiusitas.

Menurut Coleman (1988), modal sosial juga memiliki efek multiplikatif terhadap pembangunan masyarakat, karena mempercepat proses transfer nilai, norma, dan inovasi. Dalam konteks ini, Sedekah Sampah menjadi wadah yang efektif untuk menanamkan nilai kebersihan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial berbasis iman.

4. Teori Konstruksi Sosial (Social Construction of Reality)

Teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi manusia yang berulang dan institusionalisasi makna. Nilai-nilai sosial atau religius akan menjadi “kenyataan objektif” ketika diterima secara kolektif oleh masyarakat. Dalam konteks Sedekah Sampah, konsep sedekah mengalami konstruksi makna dari tindakan finansial menjadi tindakan ekologis yang bernilai ibadah.

Praktik ini mencerminkan proses *internalisasi* dan *eksternalisasi* nilai agama dalam kehidupan sosial. Awalnya, masyarakat menganggap kebersihan dan pengelolaan sampah sebagai urusan individu atau pemerintah. Namun, melalui pendidikan sosial yang dilakukan Lazismu, muncul kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bentuk sedekah dan tanggung jawab spiritual. Hal ini menandai transformasi kesadaran (*consciousness transformation*) dari tingkat personal menuju kolektif, di mana nilai Islam diterjemahkan menjadi tindakan sosial nyata.

Dengan demikian, Sedekah Sampah dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial baru yang menggabungkan nilai religius dengan kesadaran ekologis. Proses ini memperkuat legitimasi

sosial agama dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Berger (1990) dalam *The Sacred Canopy*, bahwa agama mampu memberikan legitimasi moral terhadap tindakan sosial manusia.

5. Ekoteologi Islam (Islamic Ecotheology) dan Kesadaran Lingkungan

Konsep ekoteologi Islam (Islamic Ecotheology) berangkat dari pandangan bahwa hubungan manusia dengan alam merupakan bagian dari ibadah dan amanah Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah fil ardh* (penjaga bumi) dengan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem (QS. Al-A'raf [7]:56 dan QS. Ar-Rum [30]:41). Dalam kerangka ini, menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan bukan hanya tugas sosial, tetapi juga kewajiban teologis.

Menurut Fritjof Capra (1996) dalam *The Web of Life*, paradigma ekologi holistik menekankan bahwa semua elemen alam saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Pandangan ini selaras dengan prinsip tauhid dalam Islam, yang mengajarkan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam. Dengan demikian, praktik Sedekah Sampah dapat dipahami sebagai penerapan nilai *tauhid ekologis*, yaitu kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah manifestasi keimanan.

Lebih jauh, pendekatan ekoteologi Islam mengubah orientasi masyarakat terhadap sampah dari sekadar persoalan kebersihan menjadi media dakwah ekologis. Hal ini sejalan dengan konsep *green dakwah* yang dikembangkan oleh Nasr (1996) dalam *Religion and the Order of Nature*, yang menekankan peran agama dalam membangun kesadaran lingkungan global. Oleh karena itu, Sedekah Sampah bukan hanya program sosial, tetapi juga gerakan dakwah berbasis ekologi yang menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus kualitatif lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap gejala tertentu (Lutfiyah, 2017: 208). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bermasalah darai hasil penelitian lapangan. Adapun, data yang diperoleh bersumber pada data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung penulis dengan informan dalam penelitian ini yaitu pengelola bank sampah. Dalam hal ini penulis memilih lokasi penelitian di Bank Sampah Dhuawar Sejahtera Desa Kroco Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo DIY. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan karena di tempat tersebut data-data dapat diperoleh sehingga dapat mempermudah dan memperlancar dalam penyusunan dan penulisan penelitian ini. Adapun, waktu penelitian ini dilakukan selama beberapa bulan sejak Februari tahun 2025 hingga Juni tahun 2025. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan data (Helaluddin, 2019: 102). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif yaitu data berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati serta dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya mencapai titik jenuh. Adapun, tahapan yang digunakan antara lain reduksi data, display data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Alibi & Johan, 2018: 237).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan sedekah sampah merupakan inovasi sosial ekologis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip filantropi Islam dengan isu lingkungan. Program ini memungkinkan masyarakat menyumbangkan sampah anorganik, seperti plastik dan kertas, yang kemudian ditukar atau dihitung menjadi bentuk sedekah dan disalurkan untuk keperluan sosial, pendidikan, atau bantuan ekonomi umat. Di beberapa daerah, seperti Kulon Progo, program ini dijalankan oleh lembaga amal zakat seperti LazisMu, yang menjadi bagian dari strategi pemberdayaan

masyarakat berbasis lingkungan. Konsep ini memadukan kesadaran religius, tanggung jawab sosial, dan praktik pengelolaan sampah secara produktif.

Penelitian ini membahas tentang program sedekah sampah. Peneliti menggunakan metode pengamatan langsung pada Bank Sampah Dhuawar Sejahtera Kroco Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan beberapa hasil dari pendapatan di Bank Sampah tersebut dalam bentuk tabel berikut.

Gambar 1.

REKAPITULASI SEDEKAH SAMPAH
LAZISMU KULON PROGO
TAHUN 2024-2025

NO.	TANGGAL	NAMA	KG	JUMLAH	BAGI HASIL	BERSIH
1	18/12/2024	Sa'ban hani	9	24.300	2.430	21.870
2	18/12/2024	Muhadi	87,9	136.700	13.670	123.030
3	12/04/2025	Aisyah Tri	4	4.000	400	3.600
4	12/04/2025	Masjid PDM	10,4	10.400	1.040	9.360
5	12/04/2025	Berkah Kucek Laundry	11,5	12.700	1.270	11.430
6	12/04/2025	Masjid Agung	18	18.000	1.800	16.200
7	12/04/2025	Bu Harum	4,08	3.880	388	3.492
8	12/04/2025	Kanjeng Wangi	2,28	5.904	590	5.314
9	12/04/2025	Mujiman	15,84	37.872	3.787	34.085
10	12/04/2025	Siti Marsidatun	3	8.100	810	7.290
11	12/04/2025	Igaba Sentolo	28,8	56.070	5.607	50.463
12	09/05/2025	Tri Darini	33,04	48.302	4.830	43.472
13	09/05/2025	Mugawa	44,74	57.928	5.793	52.135
14	09/05/2025	Masjid Agung	9,88	26.676	2.668	24.008
15	09/05/2025	Masjid Dalangan	8,5	19.050	1.905	17.145
16	09/05/2025	Igaba Sentolo	6,68	17.036	1.704	15.332
17	04/08/2025	PDM	18,2	28.202	2.820	25.382
18	04/08/2025	Mas Aji Panjatan	52,68	48.120	4.812	43.308
19	04/08/2025	Kanjeng Wangi	7	11.030	1.103	9.927
20	04/08/2025	SD Muh Mutihan	4,5	12.150	1.215	10.935
21	04/08/2025	Berkah Kucek Laundry	19,6	20.978	2.098	18.880
22	04/08/2025	dr Rinto	3,9	4.500	450	4.050
23	19/09/2025	Siti Marsidatun	16,4	24.480	2.448	22.032
24	19/09/2025	Igaba Sentolo	18	29.180	2.918	26.262
25	19/09/2025	dr Rinto	11,8	22.000	2.200	19.800
26	18/11/2025	Mas Aji Panjatan	39,06	44.436	4.444	39.992
27	18/11/2025	Tri Darini	71,54	87.012	8.701	78.311
28	18/11/2025	SMK Muh 3 Wates	36,5	50.900	5.090	45.810
29	18/11/2025	Berkah Kucek Laundry	8	8.000	800	7.200
			604,82	877.906	87.791	790.115

Hasil Dari Pendapatan di Bank Sampah Dhuawar Sejahtera 2025.

Berdasarkan data rekapitulasi Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo tahun 2024-2025, diketahui bahwa total sampah yang berhasil dikumpulkan mencapai 604,82 kilogram dengan total nilai ekonomi sebesar Rp 877.906,00. Dari jumlah tersebut, hasil bersih yang diterima oleh Lazismu setelah sistem bagi hasil mencapai Rp790.115,00, sedangkan porsi bagi hasil masyarakat atau mitra pengumpul sebesar Rp87.791,00. Data ini menunjukkan bahwa sampah memiliki potensi nilai ekonomi yang cukup signifikan ketika dikelola secara sistematis dan kolektif.

1. Peningkatan Partisipasi dan Nilai Ekonomi

Data menunjukkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat seperti masjid, sekolah, pelaku usaha laundry, dan individu rumah tangga. Misalnya, kontribusi tertinggi berasal dari *Aisyah Tri* (87,9 kg dengan nilai Rp136.700,00) dan *Isaba Sentolo* (dua kali setoran besar masing-masing 38,8 kg dan 35,4 kg). Hal ini menandakan bahwa masyarakat lintas sektor turut berperan dalam sistem ekonomi sirkular melalui mekanisme filantropi ekologis.

Kehadiran pelaku seperti *Berkah Kucek Laundry*, *Masjid PDM*, dan *SMK Muhammadiyah 3 Wates* juga memperlihatkan bahwa Sedekah Sampah tidak hanya melibatkan masyarakat individual, tetapi juga institusi pendidikan dan usaha kecil. Dengan demikian, program ini berperan sebagai penghubung antara sektor ekonomi, sosial, dan pendidikan dalam membangun budaya pengelolaan sampah yang produktif.

2. Dampak Ekonomi terhadap Pemberdayaan Komunitas

Dari segi ekonomi, hasil bersih sebesar Rp790.115,00 menunjukkan bahwa Sedekah Sampah mampu menciptakan perputaran ekonomi mikro di tingkat komunitas. Meskipun nilainya relatif kecil jika dilihat secara makro, namun dalam konteks pemberdayaan sosial, angka ini memiliki makna penting. Dana tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan sosial dan kemanusiaan Lazismu, seperti bantuan pendidikan, kesehatan, serta kegiatan dakwah.

Menurut konsep ekonomi sirkular, nilai sampah tidak berhenti pada fungsi konsumsi, tetapi diolah menjadi sumber daya ekonomi baru. Dalam konteks ini, Sedekah Sampah berhasil mengonversi limbah menjadi instrumen filantropi produktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Korhonen et al. (2018) bahwa ekonomi sirkular berbasis komunitas dapat memperkuat ketahanan ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya baru.

3. Nilai Sosial dan Spiritualitas Sedekah

Selain manfaat ekonomi, program ini juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial di kalangan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan pengurus Lazismu, Sedekah Sampah dimaknai sebagai ibadah sosial yang menanamkan nilai tauhid ekologis, yakni keyakinan bahwa menjaga kebersihan dan mengelola lingkungan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT.

Fenomena ini mendukung teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966), bahwa makna baru dapat terbentuk melalui praktik sosial yang berulang. Dalam hal ini, masyarakat memaknai sedekah bukan hanya sebagai pemberian uang, tetapi juga kontribusi terhadap kebersihan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, program Sedekah Sampah membangun integrasi antara nilai agama, kesadaran ekologis, dan solidaritas sosial.

4. Distribusi dan Keberlanjutan Program

Dari hasil pengumpulan data bulanan, terlihat tren yang cukup stabil sepanjang tahun. Aktivitas pengumpulan terjadi hampir setiap bulan, dengan puncak kontribusi pada bulan April dan November 2025. Stabilitas ini menunjukkan bahwa program sudah mulai diterima secara luas dan memiliki sistem pengelolaan yang konsisten. Lazismu Kulon Progo menerapkan mekanisme bagi hasil yang adil, di mana sebagian hasil penjualan disalurkan kembali kepada peserta atau pengumpul sebagai bentuk motivasi partisipasi, sementara sebagian besar dialokasikan untuk kegiatan sosial lembaga. Model ini sejalan dengan prinsip keadilan distributif dalam ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial (Qardhawi, 2005).

Agar keberlanjutan program terjaga, Lazismu dapat memperkuat jejaring kemitraan dengan lembaga pendidikan, pelaku usaha, dan komunitas lingkungan. Pendekatan ini akan memperluas basis partisipasi sekaligus memperbesar volume sampah yang dikelola, sehingga potensi ekonomi dan sosialnya meningkat secara signifikan.

5. Implikasi terhadap Penguatan Ekonomi Sirkular Lokal

Secara konseptual, Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo telah berfungsi sebagai model mikro ekonomi sirkular berbasis nilai Islam. Program ini menutup siklus produksi-konsumsi dengan cara mengembalikan sampah ke rantai ekonomi melalui proses daur ulang, sekaligus menanamkan nilai keberlanjutan dan keadilan sosial. Dari perspektif filantropi Islam modern, kegiatan ini merepresentasikan sinergi antara dimensi spiritual dan material. Masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Implikasi jangka panjangnya adalah terbentuknya masyarakat yang mandiri, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang menjadi inti dari ekonomi sirkular berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data rekapitulasi Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo tahun 2024-2025, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Program Sedekah Sampah yang dikelola oleh Lazismu Kulon Progo merupakan inovasi filantropi Islam berbasis lingkungan yang menggabungkan nilai religius, sosial, ekonomi, dan ekologis secara terpadu. Melalui program ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk bersedekah dengan cara menyalurkan sampah bernilai ekonomi, sehingga kegiatan sedekah tidak hanya bersifat finansial tetapi juga ekologis dan spiritual.
2. Dari aspek ekonomi sirkular, program ini telah berhasil menciptakan nilai ekonomi baru dari limbah rumah tangga dan usaha kecil. Total sampah yang terkumpul sebesar 604,82 kilogram menghasilkan nilai ekonomi Rp877.906,00 dengan hasil bersih Rp790.115,00, yang digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi sumber daya produktif jika dikelola secara kolektif.
3. Dari sisi pemberdayaan sosial dan spiritual, program Sedekah Sampah telah menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa kebersihan dan pengelolaan sampah adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan kepedulian sosial meningkat, sejalan dengan teori *social capital* Robert D. Putnam (2000) yang menekankan pentingnya kepercayaan dan jejaring sosial dalam membangun masyarakat.
4. Dari dimensi ekologis dan teologis, program ini berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis berbasis iman (tauhid ekologis). Masyarakat tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menempatkan tindakan tersebut sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan konsep *ekoteologi Islam* yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga bumi.
5. Secara keseluruhan, program Sedekah Sampah Lazismu Kulon Progo berkontribusi terhadap penguatan ekonomi sirkular masyarakat lokal dengan membangun sistem sosial yang berkelanjutan. Program ini mampu mengintegrasikan nilai spiritualitas, pemberdayaan ekonomi, dan kesadaran ekologis dalam satu praktik sosial yang nyata.

SARAN

1. Untuk Lembaga Lazismu Kulon Progo, disarankan untuk memperluas jaringan kerja sama dengan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan sektor swasta agar volume dan nilai ekonomi Sedekah Sampah dapat meningkat. Pengembangan sistem digitalisasi data dan edukasi berkelanjutan juga penting untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas program.
2. Untuk masyarakat dan mitra pengumpul, perlu ditingkatkan kesadaran mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah tangga. Edukasi mengenai jenis-jenis sampah yang memiliki nilai jual dapat mempercepat proses daur ulang dan meningkatkan manfaat ekonomi.
3. Untuk pemerintah daerah, program Sedekah Sampah dapat dijadikan model kebijakan dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular berbasis komunitas. Dukungan regulasi, insentif lingkungan, dan fasilitas daur ulang akan memperkuat dampak sosial serta memperluas jangkauan program.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian lebih mendalam tentang dampak jangka panjang Sedekah Sampah terhadap perubahan perilaku sosial-ekologis masyarakat dan pengaruhnya terhadap pengelolaan sampah di wilayah lain. Pendekatan kuantitatif dengan analisis ekonomi lingkungan juga dapat memperkaya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh az-Zakah: A Comparative Study of Zakah, Regulations and Philosophy in the Light of the Qur'an and Sunnah*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2005.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday, 1990.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Capra, Fritjof. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books, 1996.
- Coleman, James S. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology*, Vol. 94 (1988): 95-120.
- Ellen MacArthur Foundation. *Completing the Picture: How the Circular Economy Tackles Climate Change*. London: EMF, 2019.
- Korhonen, Jouni, Honkasalo, Antero, & Seppälä, Jyri. "Circular Economy: The Concept and Its Limitations." *Ecological Economics*, Vol. 143 (2018): 37-46.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Zimmerman, Marc A. "Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis." In *Handbook of Community Psychology*, edited by Julian Rappaport & Edward Seidman, 43-63. New York: Springer, 2000.